

KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL BANTANI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAQ DI MADRASAH TSANAWIYAH

Muhtar Luthfie Al Anshory*

Muqowim**

Radjasa***

Abstract: Various problems of students that arise in the world of education make the institution are accused as the root of the problems in printing their students. The emergence of this problem is due to the lack of application of moral education especially in Islamic school, in this case every Islamic school needs to contextualize the thought of Shekh Arsyad Al Banjari as a reference in educating, as we know that he is one of Indonesia's 'Ulama' who has the title of Al-Sayyid Al-'Ulama Al -Hijaz who had been once an "Imam" (A leader of Communal player) at the Grand Mosque in Mecca, many of his works which when contextualized into education are still very relevant. From his various ideas about moral education, it is feasible to be used as a foundation for the implementation of moral education in every school. The purpose of moral education is none other than to form students so that they have good character, ethics, and morals apart from qualified knowledge. The application of moral education certainly does not escape the collaboration of various parties, both parents and teachers as role models in schools, the goal is to be able to supervise students to be more intense.

Keywords: Akhlaq, Madrasas, Sheikh Nawawi, Juvenile Delinquency, Morals, Media

*Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
muhtarluthficalanshory@gmail.com

**Dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
muqowim@uin-suka.ac.id

***Dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta radjasa@uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk terbaik dan sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT dibanding dengan makhluk lainnya. Selain diberi karunia bentuk fisik yang indah dan sempurna, pada diri manusia juga masih ditambah dengan kelengkapan akal dan hati. Namun dengan akal dan hatinya tersebut, manusia menjadi sangat mudah berubah-ubah setiap saat. Manusia semakin cerdas dalam menggunakan pikirannya untuk menemukan konsep dan metode yang benar-benar relevan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menambah keimanannya kepada Allah SWT. Islam merupakan Agama *rahmatan lil'alamiin* yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dalam hal ini Islam memberikan pendidikan kepada manusia dan sebagai pedoman hidup untuk manusia seluruh alam. Selain itu beliau diutus oleh Allah tidak lain karena untuk menyempurnakan akhlak manusia, karena pada diri beliau mencerminkan akhlak yang mulia dan sifat yang baik.

Salah satu penyebab lemahnya akhlak yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap anak, sehingga pola pendidikan akhlak merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam, tujuan tersebut perlu mendapatkan perhatian yang kusus dari berbagai pihak dalam rangka mewujudkan individu yang berkompetensi dan kreatif. Tidak akan ada artinya jika memiliki keterampilan yang mumpuni tanpa dilandasi dengan akhlak yang mulia. Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan saat ini adalah masalah pendidikan akhlak, bagaimana peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama atau akhlak, akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan berakhlak mulia. Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.

Kenyataan dilapangan banyak lembaga pendidikan yang mempunyai visi misi mengarahkan peserta didiknya untuk membekali *skill* dunia kerja (sekolah/madrasah ketrampilan) yang diberikan baik dalam proses belajar mengajar maupun ekstra kurikuler yang ditentukan oleh sekolah, sehingga pada akhirnya

mengesampingkan penanaman akhlak atau moral. Hanya sebagian kecil orang tua yang sadar menyekolahkan anaknya kemadrasah-madrasah yang lebih banyak muatan keagamaannya, oleh karena itu masyarakat banyak yang menganggap sekolah madrasah hanya sebagai pelarian putra-putrinya ketika akan melanjutkan sekolah. Anggapan masyarakat bahwa anak yang disekolahkan di madrasah tidak bisa menjamin dunia kerja, kenyataan membuktikan banyak kejahatan yang justru dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan yang mumuni tetapi tidak memiliki akhlak, yang mengakibatkan terjadinya berbagai kriminalitas. Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan remaja yang menghiasai diberbagai media masa dan selalu menjadi trending topik. Sebagai contoh tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, minum-minuman keras, bahkan ada juga seorang siswa sekolah dasar yang menantang kepada gurunya, dan masih banyak lagi pemberitaan yang membuat miris dunia pendidikan.

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam di madrasah sebagai salah satu media penyadaran kepada para peserta didik, bagaimana mengembangkan sebuah pola pendidikan yang transformatif, yaitu pendidikan yang dapat memberikan pemahaman dan transformasi pembelajaran yang bertumpu pada transfer pengetahuan dan transfer nilai. Pendidikan transformatif juga menegaskan pola pembelajaran yang lebih memberikan “ruang” kepada peserta didik untuk menggali berbagai informasi maupun pengetahuan yang diberikan oleh pendidik untuk dikaji lebih dalam akan tetapi tidak hanya berpusat pada pendidik, hal itu dilakukan agar peserta didik dapat lebih mengaktualisasikan potensi akademisnya secara maksimal. Meskipun demikian madrasah memang bukanlah satu-satunya yang menentukan akhlak peserta didik melainkan harus adanya kerjasama antara madrasah dan orang tua untuk memberikan sentuhan pendidikan akhlak kepada anak. Kedua orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak, karena orang tua adalah yang paling terdekat dengan anak. Pendidikan Akhlak harus dilakukan secara intensif, supaya anak didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang diperoleh dari madrasah atau pun di dalam rumah

tangganya, sehingga anak didik benar-benar mendapat pendidikan yang mengarahkan pada pembinaan akhlak yang mulia.

Dari sekian banyak ulama yang ada di Indonesia, syekh Nawawi al-Bantani merupakan ulama yang paling menonjol di antara ulama-ulama yang lain pada abad 19 M. Ia seorang ulama yang mengkader ulama-ulama terkemuka di Indonesia dan membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren yang sekaligus juga banyak menjadi tokoh pendiri organisasi. Rasa haus akan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam dirinya menjadikan beliau sebagai salah satu ulama yang diakui karyanya tidak hanya di kancah nasional melainkan hingga kancah internasional. Beliau banyak berjasa meletakkan landasan teologis dan cakupan-cakupan tradisi ilmu keislaman di Indonesia. Hingga Syekh Nawawi Al Bantani disebut-sebut sebagai akar keilmuan Islam di Indonesia. Dalam tradisi jaringan ilmu pengetahuan, ia bisa diibaratkan seperti “mata air” yang senantiasa terus mengalirkan air ke berbagai muara. Salah satu cara ia berbagi ilmunya ialah dengan menulis banyak karya. Karena memiliki kecerdasan dan ketekunan belajar yang tinggi menjadikan Syekh Nawawi sebagai murid terpandang di Masjidil Haram, serta diberi kepercayaan menjadi Imam Masjidil Haram untuk menggantikan Syekh Ahmad Khatib Sambas yang telah berusia lanjut dan mendapat panggilan Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi.

Syekh Nawawi Al Bantani merupakan salah satu tokoh yang membahas tentang pendidikan akhlaq, salah satu dari sekian banyak karya beliau yang membahas tentang akhlaq adalah *Nashaihub Ibad* dan *Bahjatul Wasail bi Syarhil Masail*. Dalam kitab tersebut Syekh Nawawi Al Bantani menyajikan pedoman dan rujukan berperilaku sesuai tuntunan Islam yang dapat membawa ke arah kebaikan dan menjadikan seseorang berbudi pekerti santun dan berjiwa lembut. Isi kandungan dalam karya-karya beliau begitu mendalam dan hakikatnya begitu tinggi, sehingga apabila difahami secara mendalam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dapat mengantarkan kita pada kebersihan hati, kesucian jiwa dan kesantunan budi pekerti serta dapat mengingatkan kita akan pentingnya memahami makna hidup yang hakiki. Kesuksesannya

menjadi seorang ulama Indonesia yang disegani dunia dan sebagai pemimpin di Makah sekaligus dengan kebesaran namanya menginspirasi banyak masyarakat Indonesia untuk menuntut ilmu di Haramain. salah satu sumbangan pendidikannya adalah pengembangan pesantren (Suwarjin 2017). Pemikiran pendidikan Nawawi Al-Bantani yang masih relevan di aplikasikan dengan baik yang menyangkut nilai-nilai dasar maupun aktivitas-aktivitas pendidikan Islam dalam masyarakat religius (Siregar 2007).

Dari pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkontekstualisasikan pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani tentang pendidikan akhlak di madrasah. Penulis mencoba mengawali menelaah biografi dan sejarah pendidikan yang didapat Syekh Nawawi di Haramain, pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani tentang akhlaq serta rekonstruksi pemikiran Syekh Nawawi tentang pendidikan akhlaq di madrasah.

Biografi Syekh Nawawi Al Bantani

Banten merupakan salah satu wilayah yang dulunya merupakan pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai wilayah yaitu Arab, Persia, dan Gujarat. Selain digunakan sebagai tempat jual-beli para pedagang tersebut juga membawa misi menyebarkan agama Islam ke Nusantara khususnya wilayah Banten. Banten merupakan daerah yang berpotensi untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki nilai religiusitas tinggi. Tidak heran Banten melahirkan para ulama diantaranya adalah Syekh Nawawi Al Bantani, Syekh Abdul Karim Al Bantani, Syekh Arsyad Thawil Al Bantani hingga KH. Ma'ruf Amin Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2019-2024.

Dari sekian banyak ulama yang lahir di wilayah Banten salah satunya memiliki gelar Sayyid Ulama al-Hijaz yaitu Syech Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Beliau lahir di Tanara, Serang 1230 H/1813 M dari seorang ibu bernama Zubaedah dan ayah bernama KH. Umar. Syekh Nawawi mempunyai nasab yang menyambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk lebih jelasnya silsilah Syekh Nawawi dari garis ayahnya sebagai berikut: Syekh Nawawi bin Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai

Jamad bin Ki Janta bin ki Masbugil bin ki Masqun bin Ki Masnun bin Ki maswi bin Ki Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa An-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far Ash-Shaddiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyiduna Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW dan Silsilah dari garis ibunya adalah Syekh Nawawi bin Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja (Siregar 2007).

Beliau dilahirkan dari keluarga yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang tinggi dan lingkungan pesantren serta dalam wilayah yang menjadi pusat kesultanan sekaligus pusat penyebaran agama Islam di Banten, dari latar belakang lingkungan tersebut memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan intelektual Syekh Nawawi. Kecerdasan beliau diwarisi dari orang tua dan nenek moyangnya yang sangat berpengaruh, baik dalam bidang agama, maupun pemerintahan (Amin 2009). Bakat Seykh Nawawi menjadi seorang yang berilmu tinggi sudah nampak sejak usia beliau masih kanak-kanak. Beliau mendapatkan pendidikan agama dimulai dari usia 5 tahun yang diberikan oleh ayahnya KH. Umar selama kurang lebih 3 tahun hingga beliau berusia 8 tahun. Dirasa cukup mendapatkan pendidikan dari ayahnya, Syekh Nawawi bersama saudaranya kemudian meminta restu kepada kedua orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan kepada Haji Sahal, seorang guru di Banten yang sangat terkenal kala itu. Sebelum keberangkatan untuk menuntut ilmu, ibunya sempat meminta syarat kepada Syekh Nawawi agar jangan pulang sebelum pohon kelapa yang ditanamnya berbuah, dan akhirnya beliau menyanggupinya. Ketika selesainya menimba ilmu dari Haji Sahal selama kurang lebih tiga tahun, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya kepada Raden Haji Yusuf, seorang ulama terkenal dari Purwakarta dekat

Karawang. Snouck Hurgronje, seperti dikutip Syamsul Munir, mengatakan bahwa Raden Haji Yusuf adalah seorang ulama yang menarik perhatian dan antusiasme para pelajar yang berkelana dari seluruh Jawa, terutama daerah Jawa bagian Barat (Amin 2009).

Setelah mendapatkan ilmu dari Raden Haji Yusuf, kemudian beliau melanjutkan di cikampek Jawa Barat untuk menimba ilmu bahasa arab (Ulum 2017), namun ketika beliau akan masuk dipondok pesantren tersebut beliau diuji terlebih dahulu oleh sang kyai dan mendapatkan hasil yang memuaskan, hingga akhirnya oleh kyai tersebut Syekh nawawi bersama saudaranya disuruh pulang karena pohon kelapa yang ditanam ibunya sudah mulai berbuah. Setelah sampai di rumah ternyata benar apa yang dikatakan oleh Kyainya, pohon kelapa yang ditanam ibunya sudah berbuah. Menurut perkiraan Syekh Nawawi bersama saudaranya telah menuntut ilmu kurang lebih selama 6 tahun sejak masa ditanamnya pohon kelapa tersebut (Amin 2009). Sehingga genap sudah beliau mendalami ilmu selama 8 tahun.

Setelah menimba ilmu disekitar wilayah Jawa Barat, kemudian beliau mulai mengamalkan ilmu yang didapatkannya kepada masyarakat sekitar dan menjadikan pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya menjadi semakin ramai. Tidak lama setelah Syekh Nawawi mengamalkan ilmunya, ayahnya meninggal dan pada akhirnya beliau yang menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin pondok pesantren tersebut, meskipun saat itu usianya baru 13 tahun. Ketika berusia 15 tahun, beliau meninggalkan tanah air untuk menunaikan ibadah haji di Makkah dan bermukim disana untuk menimba ilmu selama 3 tahun (Ulum 2017). Disana beliau tinggal di kampung al-Jawi, tempat pelajar asal Jawa menuntut ilmu kepada ulama-ulama asal nusantara yang tinggal di sana. Dengan bimbingan ulama asal nusantara yang tinggal di Hijaz, beliau semakin mengasah ketajaman intelektualnya (Suprpto 2009).

Diantara ulama yang beliau serap ilmunya sewaktu di Haramain adalah Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Sayyid Ahmad ad-Dimyati, dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan di Mekah, serta Syekh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah (Chaidar 1978). Setelah menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu selama tiga tahun, beliau kembali ke

kampung halamannya di Tanara untuk mengajarkan ilmunya di pondok pesantren milik ayahnya. Namun tidak lama dari kepulangannya beliau kemudian melanjutkan pengembaraan untuk mencari ilmu di Mekah, Mesir dan Suriah, (Tebba 2007) hingga akhirnya beliau menetap di Hijaz. Menurut para sejarawan, ada dua faktor yang menjadikan Syekh Nawawi kembali ke Mekah yaitu karena ingin lebih mendalami ilmu agama dan karena tertekan oleh penjajahan kolonial Belanda.

Selama 30 tahun menuntut ilmu, Syekh Nawawi selanjutnya menjadi pengajar di Masjidil Haram kurang lebih selama 10 tahun yaitu sekitar tahun 1860-1870 M. Setelah itu beliau banyak menghabiskan waktu untuk mengajar di kediaman beliau dan menulis kitab. Syekh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama nusantara yang produktif, hingga sampai sekarang karya-karya beliau cukup populer di kalangan pondok pesantren, namun jumlahnya tidak diketahui secara pasti, ada yang menyebutkan 39 ada pula yang menyebutkan buah karyanya mencapai 100 kitab, baik yang besar maupun kecil (Suprpto 2009). Diantara karya beliau yaitu dibidang ilmu tafsir, akhlak dan tasawuf, Fiqih dan kalam, serta tauhid. Beberapa karya beliau dibidang akhlak dan tasawuf yang masih digunakan di kalangan pondok pesantren adalah :

1. Tijam *al-Darari* merupakan ulasan atas kitab *al-'alim al-Allamah Syeikh Ibrahim al-Bajuri fi al-Taubid*. Kitab ini ditulis pada tahun 1301 H.
2. *Al Nahjah al-Jadidah* yang ditulis pada tahun 1303H
3. Dzari'ah *al-yaqin 'ala Umm al-Barahain* yang ditulis pada tahun 1317 H. kitab ini memberi ulasan pada *Umm al-barahain* karya al-Sanusi.
4. Salalim *al-Fudlala*, ringkasan/risalah terhadap kitab *Hidayatul Azkiya ila Thariqil Awliya*, karya Zeinuddin ibn Ali al-Ma'bari al-Malibari.
5. *Nasaih al-Ibad*, syarah atas kitab *Masa'il Abi Laits*, karya Imam Abi Laits.
6. *Qami'al Thughyan*, syarah atas *Syu'ub al Iman*, karya Syekh Zaenuddin ibn Ali ibn Muhammad al-Malibari.

7. Marraqi 'Ubudiyyat, syarah atas kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu hamid ibn Muhammad al-Ghazali.

Dari sekian banyaknya karya beliau tentang akhlak dan tasawuf menjadikan masyarakat tidak meragukan lagi akan pemikiran beliau dalam pendidikan khususnya pendidikan akhlak. Melalui karya-karyanya beliau yang dikaji di pondok-pondok pesantren tradisional menjadikan nama kyai asal Banten ini seakan-akan masih hidup dan terus menyertai umat memberi wejangan ajaran Islam yang menyejukkan. Dengan begitu tidak diragukan lagi bahwa Syekh Nawawi Al Bantani merupakan ulama Indonesia bahkan Dunia yang memiliki keilmuan yang luar biasa, meskipun banyak ulama-ulama yang lahir pada masanya tetapi karya-karya beliau yang paling banyak menjadi rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam di madrasah-madrasah saat ini.

Pengertian Akhlak Dalam Islam

Akhlak merupakan salah satu pendidikan Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah/ibadah. Ibarat pohon, akhlak merupakan buah kesempurnaan dari pohon tersebut setelah akar dan batangnya kuat. Kata akhlak ‘ **اخلاق** ’ merupakan bentuk plural dari kata ‘ **خلق** ’ yang secara harfiah bermakna pakaian dan kulit, selain itu dapat bermakna keadaan jiwa yang tertanam, dan muncul darinya perbuatan jahat ataupun baik tanpa diawali pemikiran atau perintah (Dhaif 2011). Sehingga makna akhlak erat kaitanya dengan dirinya sendiri dengan Tuhan, serta manusia dengan masyarakat, dan alam dengan segenap makhluk Tuhan lainnya yang ghaib. Akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak membiarkan dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan mengisi otak dan akal fikiran dengan berbagai pengetahuan, mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan

ketakwaan, dan seni, mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya (Nata 2012).

Ada beberapa ulama yang menjabarkan pengertian akhlak sebagaimana Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Miskawayh 1882). Menurut Quraish Shihab, Akhlak Islami lebih luas maknanya dari pada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah yang berkaitan batin maupun akal pikiran (Nata 2015). Selain itu, disebutkan juga bahwa akhlak adalah buah dari keimanan dan keistiqomahan seseorang dalam menjalankan ibadah agar tetap istiqomah di jalan Allah SWT. Oleh karena itu kedudukan akhlak dalam agama ini sangat tinggi sekali. Bahkan Nabi Muhammad SAW ketika ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau mengatakan:

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Bertaqwa kepada Allah dan berakhlak dengan akhlak yang baik.”
(HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Dalam ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Kedudukan tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal diantaranya ; *Pertama*, Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islamiyah. *Kedua*, akhlak merupakan pokok ajaran dalam Islam, sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. *Ketiga*, akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda yang artinya “tidak ada satu pun yang akan lebih memberatkan timbangan kebaikan seorang hamba Mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik”. *Keempat*, Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak sebagai ukuran keimanan seseorang. *Kelima*, Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah. *Keenam*, Rasulullah SAW selalu berdoa kepada Allah SWT agar selalu memperbaiki akhlak

beliau. *Ketujuh*, didalam al quran banyak ayat yang berhubungan dengan akhlak baik berupa perintah maupun larangan (Ilyas 2005).

Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan akhlak kemudian menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, dalam kitab *da'iratul ma'arif* Ilmu akhlak adalah Ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya. Di dalam *Mu'jam al- Wasith* disebutkan juga bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk. Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tata krama (Al-Habsyi, n.d.). Dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah.

Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi Al Bantani

Pengertian pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Jalaluddin mengatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi social, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup (Jalaluddin 2001). Sedangkan Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (Abrasyi 1970).

Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik khususnya di Madrasah kepada anak dalam upaya pembinaan nilai-nilai Akhlak yang luhur, baik sesama manusia maupun sang pencipta. Pendidikan yang utuh menurut Syekh Nawawi al Bantani mestinya mencakup tiga

ranah yaitu ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib (Siregar 2007). Menurut Syekh Nawawi tujuan memperoleh ilmu (tujuan pendidikan) ialah mardatillah dan memperoleh kehidupan ukhrawiyah, memberantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah kognitif), aspek rasa senang (ranah afektif), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah psikomotor dan spiritual) (Siregar 2007).

Salah satu pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang akhlak dalam karyanya kitab Nashaih al-'Ibad memang sangat luas. Di dalam kitab ini terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa ditanamkan dan diterapkan kepada para peserta didik di madrasah, agar mereka mengetahui dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari supaya terhindar dari perilaku-perilaku yang negatif. Di antara nilai-nilai pendidikan akhlak dari kitab Nashaih al-'Ibad dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) akhlak terhadap Allah SWT; (2) akhlak terhadap diri sendiri; dan (3) akhlak terhadap masyarakat.

Pendidikan akhlak terhadap Allah

Dalam hal ini Syekh Nawawi berpendapat bahwa hakekat pendidikan akhlak kepada Allah yaitu : *pertama*, rela dengan apa yang menjadi keputusan atau takdir Allah yang merupakan pengamalan dari rukun Iman ke lima, ketika peserta didik dapat memahami dan menyadari akan keputusan Allah, dengan begitu seseorang akan berprasangka baik (khusnudzan) kepada Allah SWT atas apa yang telah dilakukannya. *Kedua*, pendidikan ditujukan untuk mempunyai rasa kecintaan kepada Allah. “Barang siapa mencintai Allah, maka ia akan mencintai orang yang Allah cintai, dan barang siapa mencintai orang yang Allah cintai, maka ia akan mencintai sesuatu karena Allah, dan barang siapa mencintai sesuatu karena Allah, maka ia akan berusaha agar amalnya tidak diketahui orang lain” (Banten, n.d.). Syekh Nawawi menjelaskan bahwa ketika seseorang menuntut ilmu hendaklah mencintai Allah yang maha memahamkan dan memudahkan dalam segala hal, sehingga

ketika Allah mencintai orang yang mencintainya maka apapun yang diinginkannya akan dimudahkan termasuk dalam urusan menuntut ilmu.

Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri

Syekh Nawawi menjelaskan bahwa pendidikan terhadap diri sendiri menekankan dalam dua hal yaitu agar bersikap wara dan selalu bersabar. Wara mempunyai arti menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan syubhat (perkara yang tidak diketahui halal dan haramnya), seorang hamba tidak akan mencapai tingkat muttaqin, hingga dia meninggalkan apa yang bahaya baginya, karena takut terhadap hal yang bahaya baginya (Abdai Rathomy and Ghalayini 1976). Sedangkan sikap sabar diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu, karena kesabaran akan membuahkan hasil yang gemilang. Dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 286 bahwa “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya” oleh karena itu Allah memberikan solusi untuk bersabar sesuai dalam surat Al Baqarah ayat 153 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman! mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar.”

Pendidikan akhlak terhadap masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dan pembentukan karakter peserta didik. Syekh Nawawi mengajarkan kepada kita akhlak terhadap masyarakat harus selalu jujur dan berlaku adil, karena dengan kita berlaku jujur menjadikan hidup kita lebih tenang dan tidak terbebani. Ucapan dapat menjadi agung dan tinggi nilainya, apabila sesuai dengan kenyataan yang ada, akan tetapi dapat menjadi kecil atau rendah nilainya, apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Benar tidaknya dan baik buruknya suatu perkataan itulah yang menyebabkan seseorang dipuji dan dihormati orang lain, atau bahkan akan dicela dan dihinakan (Abdai Rathomy and Ghalayini 1976). Pengertian adil disini bersifat fleksibel dan

disesuaikan dengan konteks yang ada sehingga dengan adanya keadilan akan menciptakan masyarakat yang aman dan tentram.

Aplikasi Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani Tentang Pendidikan Akhlaq Di Madrasah Tsanawiyah

Setiap manusia yang lahir di dunia tanpa memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian apapun, akan tetapi ia telah dibekali oleh Allah SWT dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan (Munzier 2003). Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menggambarkan bahwa seorang anak yang dilahirkan tidak membawa pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi mereka sebenarnya membawa fitrah (potensi), modal dasar yang siap dikembangkan melalui proses pendidikan Islam. Sesuai dalam hadis Nabi Muhammad SAW “Tidaklah manusia dilahirkan kecuali membawa fitrah (potensi) maka orang tuanyalah yang menentukan apakah anak tersebut akan menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Muslim)”. Dalil tersebut menegaskan bahwa hakikat peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah untuk berkembang melalui proses pendidikan (Syar'i 2005).

Pemikiran Syekh Nawawi tentang akhlak terekam dalam karya-karyanya, yang pada umumnya menampilkan pemikiran tradisionalisme, sufisme dan asketisme. Kecenderungan Imam Nawawi al-Bantani dalam gagasan-gagasannya tentang Islam adalah penekanan tentang pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kebaikan bagi individu dengan menawarkan amal saleh sebagai simbol orientasi baru. Dengan amal saleh akan lahir manusia baru yang berakhlak baik dan berhak memperoleh kebaikan, sebab amal shaleh yang dilakukannya akan membuatnya berbeda dari sebelum memperoleh pendidikan Islam dan amal shaleh yang baik.

Dari berbagai pemaparan tentang pendidikan akhlak tersebut, pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani mengindikasikan beberapa prinsip dalam pengaplikasiannya di Madrasah, hal ini tentu bukan saja perlu diketahui oleh peserta didik namun juga

harus diketahui oleh pendidik yang mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak sejak dini. Berikut pandangan Syekh Nawawi al Bantani yang disarikan dari berbagai sumber.

Pertama, mematuhi perintah orang tua selama perintah itu bukan dalam rangka mendurhakai Allah SWT, orang tua dalam pemikiran beliau tidak sebatas orang tua sesungguhnya melainkan bisa dikatakan sebagai pendidik, karena tugas pendidik di Madrasah salah satunya sebagai teladan bagi peserta didiknya. Melayani dan mentaati para pendidik merupakan kewajiban selama itu tidak untuk meninggalkan ketaatan kepada Allah, namun apabila perintah tersebut mengajak kepada hal-hal yang mendurhakai Allah swt, maka tidak wajib untuk ditaati, namun berbuat baik kepada keduanya tetap dilakukan karena difardukan secara syari'at dan termasuk menjaga marwah seseorang (birul walidain). Sesuai dalam firman Allah Surat Al Ankabut ayat 8 yang artinya "Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan"

Kedua, tidak berjalan didepan kedua orang tua, tetapi berjalan disamping atau dibelakangnya. Tidak boleh berjalan dengan mendahului orang yang lebih tua sesungguhnya melatih empati, kesabaran dan rasa rendah hati kepada anak dan membina sikap lemah lembut kepada orang tua, akan tetapi jika dikarenakan suatu hal yang mendesak sebaiknya mengucapkan salam dengan sedikit agak membungkuk, terlebih lagi apabila berjalan melewati orang tua yang sedang duduk. Hal ini menanamkan rasa kasih sayang dan mengikis rasa malu anak atas keadaan kedua orang tuanya yang telah lanjut. Perilaku sopan santun tersebut ternyata juga diajarkan dalam kehidupan masyarakat jawa dalam mendidik anaknya.

Ketiga, menjawab panggilan orang tua dengan perkataan yang lemah lembut, kewajiban seorang anak ketika menjawab kerkataan dari orang tua dengan suara lemah lembut menjadi kewajiban, meskipun orang tua bersikap ataupun berkata kasar kepada anak

maka akhlak yang baik adalah diam dengan menundukkan kepala, tidak membantah, bahkan tidak pula menjawab dengan suara lebih kencang dari suara orang tua. Pandangan syekh Nawawi tentang mencari keridhaan orang tua melalui perkataan dan perbuatan, mempunyai kesesuaian dengan firman Allah SWT dalam Surat Al Isra ayat 23-24 yang artinya “Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”, serta hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa Ridha Allah SWT berada pada ridha kedua orang tua dan kemurkaan Allah SWT berada dalam kemurkaan kedua orang tua.

Keempat, tidak menampakkan muka cemberut seakan-akan tidak ikhlas dalam mengerjakan di depan kedua orang tuanya. Bermuka gembira dan tersenyum termasuk salah satu kebaikan yang meskipun kecil namun merupakan “ma’ruf” dan bernilai ibadah. Dalam haditsnya Nabi menyatakan; “Janganlah menghina kebaikan yang kecil walaupun bertemu dengan saudaramu dengan berwajah cerah” (Hajja, n.d.).

Kelima, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya. Harus dipahami bahwa meminta izin kepada kedua orang tua bukanlah untuk kepentingan orang tua semata, akan tetapi demi untuk keselamatan anaknya. Seperti diceritakan di atas ketika Syech Nawawi hendak menuntut ilmu, beliau meminta restu kepada ibunya agar dalam perjalanannya menuntut ilmu dimudahkan oleh Allah.

Sepantutnya kita harus selalu bersyukur kepada Allah SWT atas anugrah yang diberikan berupa kedua orang tua yang beriman dan selalu mendoakan anaknya dalam menuntut ilmu, dalam kitab *marahil labid* diceritakan tentang Abu Bakar yang bersyukur kepada

Allah SWT atas kenikmatan yang diberikan berupa kedua orang tua dan anak-anak yang beriman kepada Allah SWT, sehingga ia berdoa dan bersyukur. Hal ini merupakan suatu bentuk akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada kedua orang tua, untuk selalu bersyukur dan mendoakannya, karena sampai kapanpun kita tidak akan bisa membalas jasa kedua orang tua kita termasuk pendidik yang telah menjadikan kita mengerti akan suatu ilmu.

Adapun pengimplikasian akhlak dalam pendidikan dimadrasah dapat dimulai dari: *Pengajaran*: artinya memberikan konsep pemahaman tentang pengertian baik dan buruk, benar dan salah sesuai dengan agama Islam. *Pembiasaan*: setelah memberikan konsep pengajaran terhadap anak langkah selanjutnya yaitu membiasakan konsep tersebut. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan akan tertanam pada diri peserta didik sehingga selain mendapatkan ilmu juga akan menjadi membentuk sebuah karakter yang baik hingga dewasa. *Keteladanan*: alangkah baiknya ketika seorang guru memberikan pengajaran dengan memberikan keteladanan atau contoh kepada para peserta didiknya. Jika guru menyuruh mengerjakan sesuatu guru juga ikut terlibat dalam pekerjaan tersebut. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Jangan sampai guru hanya bisa memerintah tanpa memberikan keteladanan kepada peserta didiknya seperti pepatah guru kencing berdiri murid kencing berlari. *Paksaan* : paksaan tidak diartikan secara fisik melainkan penekanan terhadap peserta didik. Paksaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam melakukan hal-hal kebaikan karena tanpa adanya penekanan atau paksaan tidak mungkin akan terlaksana. Sama halnya ketika seseorang dipaksa untuk membaca yang pada gilirannya nanti akan terbiasa untuk membaca tanpa harus dipaksa lagi. *Hadiah dan hukuman*: agar peserta didik dapat membiasakan melakukan akhlak yang baik sesuai dengan apa yang didapatkannya maka seorang pendidik harus memberikan *reward* baik berupa materi maupun ungkapan kalimat yang menyenangkan hatinya dan memotivasi peserta didik lain untuk melakukan akhlak yang baik. Begitu pula sebaliknya jika peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak baik (akhlak mazmumah) maka kita berikan hukuman yang sifatnya

mengubah perilaku tercela kepada perilaku terpuji. Sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan melakukan akhlak yang baik di Madrasah.

Catatan Akhir

Pendidikan akhlak merupakan dasar pembinaan yang harus diterapkan di setiap lembaga pendidikan khususnya Madrasah, mengingat pendidikan akhlak tidak bisa dibentuk dalam waktu yang relatif singkat. Dengan banyaknya kasus kenakalan remaja usia sekolah yang diberitakan diberbagai media masa secara tidak langsung mencoreng nama baik lembaga pendidikan. Penanaman akhlak kepada peserta didik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan Islam serta dapat menekan angka kenakalan remaja, sekiranya pendidikan madrasah kita sudah mulai mengkontekstualisasikan pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani tentang pendidikan akhlak.

Salah satu pemikiran Syekh Nawawi dalam penanaman akhlak kepada peserta didik tentunya dapat dilaksanakan dengan adanya kerjasama antara pendidik dan orang tua di rumah, sehingga akan terjadi kesesuaian dalam pembentukan akhlak kepada anak. Pemberian contoh dalam perilaku sehari-hari kepada anak merupakan salah satu pendidikan yang sangat simpel untuk ditiru oleh anak. Setidaknya kontekstualisasi pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani sebagai sebuah implikasi pendidikan akhlak yang harus dilaksanakan dalam upaya menekan angka kenakalan remaja yang setiap tahun selalu menjadi tanding topik diberbagai pemberitaan baik media masa maupun elektronik.

Daftar Pustaka

- Abdai Rathomy, Moh., and Syekh Mushthafa Ghalayini. 1976. *Bimbingan Menuju Ke Akhlak Yang Luhur / Syekh Mushthafa Ghalayini ; Diterjemahkan Oleh Moh. Abdai Rathomy*. Semarang: Thoha Putra.
- Abrasyi, Moh. Athiyah al. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam / Moh. Athiyah Al-Abrasyi; Diterjemahkan Oleh H. Bustami A. Gani, Djobar Bahry*. Jakarta: Bulan intang.

- Al-Habsyi, Husin. n.d. *Kamus Al-Kautsar Lengkap Arab-Indonesia*. Yayasan Pesantren Islam.
- Amin, Syamsul Munir. 2009. *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Lkis.
- Banten, Syaikh Nawawi. n.d. *Nasboihul Ibad*. Darul Kutub Islamiyyah.
- Chaidar. 1978. *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Indonesia*. Jakarta: CV. Sarana Utama.
- Dhaif, Syaumi. 2011. *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Kairo: Maktabah Syuruq Ad-Dauliyah.
- Hajja, Imam Muslim bin. n.d. *Tahqiq: M Fuad Abdul Baqi*. Beirut: Darul Ihya' Turats Arabiyah.
- Ilyas, Yunahar. 2005. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miskawayh, Ibnu. 1882. *Tabẓib Al -Akhlaq Wa Tathir Al- A Raq*. Kairo: Matba at Wadi al-Nile.
- Munzier, Hery Noer Aly dan H. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press.
- . 2015. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siregar, Maragustam. 2007. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani*. Yogyakarta: Data Media.
- Suprpto, Bibit. 2009. *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Suwarjin, Suwarjin. 2017. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.717>.
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tebba, Sudirman. 2007. *Sufi-Sufi Jawa, Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*. Banten: Pustaka Irvan.
- Ulum, Amirul. 2017. *Al-Jāwi Al-Maki, Kiprah Ulama Nusantara Di Haramain*. Semarang: Global Press.